

**PENGARUH *FIRM SIZE*, ARUS KAS OPERASI, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP
KEBIJAKAN REVALUASI ASET TETAP
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:
MIMIN MINARNI
2017310623

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mimin Minarni
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 24 Desember 1998
NIM : 2017310623
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Firm Size*, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal :

(Dian Oktarina, SE., MM)
NIDN: 0726109001

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN: 0731087601

PENGARUH *FIRM SIZE*, ARUS KAS OPERASI, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP KEBIJAKAN REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Mimin Minarni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

2017310623@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of firm size, operating cash flow, company growth, and fixed asset intensity on the company's policy to revaluating their fixed assets. The population of this research are manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2015-2019. Sample selection of this research use purposive sampling method. Analysis technique used is logistic regression with SPSS 25 software. The result of testing shows that firm size and operating cash flow do not have an influence on the company's policy to revaluating their fixed assets. While company growth and fixed asset intensity have an influence on the company's policy to revaluating their fixed asset.

Keyword: *Firm Size, Operating Cash Flow, Company Growth, Fixed Asset Intensity, Fixed Asset Revaluation*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen penting perusahaan yang menyatakan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan akan sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, melihat keadaan pada saat ini ataupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi keadaan masa yang akan datang. Perusahaan yang mampu mengelola keuangannya dengan baik berarti memiliki manajemen yang baik.

Aset merupakan komponen penting pada laporan keuangan perusahaan. Aset memiliki jenis yang bervariasi, salah satunya adalah aset tetap yang diatur dalam PSAK No 16. Salah satu kebijakan dalam perbaruan PSAK No 16 adalah mengenai revaluasi aset tetap. Definisi revaluasi aset

tetap menurut PSAK No 16 tahun 2015 adalah aset tetap dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Pada praktik revaluasi aset tetap, aset dicatat sesuai dengan nilai pasarnya. Oleh sebab itu, aset dinilai dengan lebih relevan.

Pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan paket kebijakan jilid V. Kebijakan ini ialah Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aset Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang Diajukan Pada Tahun 2015 dan 2016. Peraturan tersebut membuka kesempatan bagi wajib pajak untuk melakukan

revaluasi aset untuk tujuan perpajakan (Jayaprana, 2015).

Berdasarkan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun yang sama dengan dikeluarkannya PMK 191/PMK.010/2015, PT Berlina Tbk, PT Budi Starch & Sweetener Tbk, dan PT Jembo Cable Company Tbk mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi sebagai metode pengukuran aset tetapnya. Aset tetap revaluasian dinyatakan berdasarkan nilai revaluasi yang merupakan nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan. PT Berlina Tbk, PT Budi Starch & Sweetener Tbk, dan PT Jembo Cable Company Tbk melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap sejak tahun 2015 sampai 2019.

Faktor yang dapat menjadi motivasi dalam menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap yaitu *firm size*. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat digambarkan oleh ukuran perusahaan (*firm size*) yang bisa diukur dengan total aset. Hasil penelitian Aziz dan Yuyetta (2017) menyatakan *firm size* memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, sedangkan hasil penelitian Meiliana dan Febriyanti (2019) menyatakan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Faktor lainnya adalah arus kas operasi. Arus kas operasi menggambarkan total arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi. Aziz dan Yuyetta (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan hasil penelitian Jannah dan Diantimala (2018) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan ataupun penurunan total aset perusahaan. Hasil penelitian Sitepu dan Silalahi (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, sedangkan

hasil penelitian Meiliana dan Febriyanti (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Faktor berikutnya adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) mencerminkan proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset perusahaan. Hasil penelitian Gunawan dan Nuswandari (2019) mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, sedangkan hasil penelitian Fauziah dan Pramono (2020) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *firm size*, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif berusaha menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, serta pengetahuan akuntansi dan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori ini menjelaskan bahwasanya setiap perusahaan memiliki kebijakan akuntansi yang berbeda satu sama lain, dan perusahaan dapat dengan bebas menentukan kebijakan akuntansi yang dapat meminimalisir biaya kontrak serta memaksimalkan nilai perusahaan. Prinsip Teori Akuntansi Positif menganggap bahwa tujuan dari suatu teori akuntansi itu sendiri ialah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi (Amin, 2018:102).

Revaluasi Aset Tetap

Menurut PSAK No 16 tahun 2015, setelah pengakuan awal suatu aset tetap,

suatu perusahaan harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap keseluruhan aset dalam satu kelompok aset tetap yang sama, misalnya kelompok bangunan. Dalam model biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan semua akumulasi rugi penurunan nilai aset bila ada. Dalam model revaluasi, aset tetap dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Firm Size

Firm size menjadi salah satu dari indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, serta rata-rata penjualan. Semakin besar jumlah aset dan penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan pasti akan berusaha menjaga serta terus meningkatkan kinerjanya untuk menjaga stabilitas dan kredibilitasnya dalam menyajikan laporan keuangan.

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi dalam penelitian ini mencerminkan jumlah arus kas yang didapat dari aktivitas operasi. Arus kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional merupakan semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba atau rugi dan arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, serta arus kas keluar untuk kegiatan operasional (Harahap, 2011:259). Jumlah dari arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan suatu indikator utama sebagai alat untuk

menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas guna melunasi pinjaman, membayar dividen serta memelihara kemampuan operasi entitas.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Murti (2011:64) rasio pertumbuhan adalah mengukur seberapa kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam keadaan ekonomi pada umumnya dan di dalam industri dimana perusahaan itu termasuk. Pertumbuhan perusahaan ialah perubahan total suatu aset baik berupa peningkatan ataupun penurunan yang dialami perusahaan selama satu periode bersangkutan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kemajuan serta sedang melaksanakan ekspansi, sehingga perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal yang besar.

Intensitas Aset Tetap

Jama' dan Harnovinsah (2018) berpendapat bahwa intensitas aset tetap ialah proporsi di mana dalam aset tetap ada pos bagi perusahaan guna menambahkan beban penyusutan yang disebabkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Gozali dan Tedjasuksmana (2019) menyatakan bahwa rasio intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai salah satu cara melihat tingkat proporsi dari aset tetap yang dimiliki terhadap total aset tetap. Berdasarkan beberapa pendapat terkait definisi intensitas aset tetap tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa intensitas aset tetap merupakan suatu proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap yang telah dikurangi akumulasi penyusutannya. Intensitas aset tetap dapat membantu pihak *stakeholder* untuk melihat sejauh mana kemampuan manajer dalam mengelola aset-aset perusahaan.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Aziz dan Yuyetta (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan

ukuran besar lebih memilih metode revaluasi dibandingkan perusahaan dengan berukuran yang kecil. Perusahaan dengan ukuran yang besar memungkinkan laba yang dilaporkan tinggi. Laporan ini dapat menarik perhatian pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kapasitas untuk membuat laporan yang baru. Oleh karena itu perusahaan dengan ukuran yang tinggi akan besar kemungkinannya untuk merevaluasi aset tetapnya guna mengurangi perhatian dan pengawasan oleh publik serta pemerintah, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Fauziah dan Pramono (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

H₁ : *Firm size* berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Harahap (2011:257) menyatakan laporan arus kas memberi informasi relevan mengenai penerimaan serta pengeluaran kas di suatu perusahaan pada periode tertentu. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menjadi sebab kekhawatiran oleh para kreditur. Hal ini karena semakin kecil arus kas pada aktivitas operasi maka akan semakin kecil kemungkinan debitur melakukan pengembalian utang. Oleh sebab itu perusahaan melaksanakan kebijakan revaluasi aset agar aset yang dimiliki perusahaan tersebut diharapkan dapat meningkat untuk mengembalikan kepercayaan kreditur. Sehingga arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Latifa dan Haridhi (2016) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Sartono (2016:248) mengungkapkan di mana perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memilih untuk menggunakan revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran serta pengakuan aset tetap perusahaannya, sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memilih untuk tidak menggunakan revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran dan pengakuan aset tetap perusahaannya. Karena semakin cepat suatu pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk ekspansi. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan penggunaan utang, sehingga ada kaitan antara pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan utang perusahaan yang berpengaruh pada revaluasi aset perusahaan. Kesimpulan yang dapat ditarik pada pernyataan tersebut adalah bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian Sitepu dan Silalahi (2019) mendukung pernyataan ini bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

H₃ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

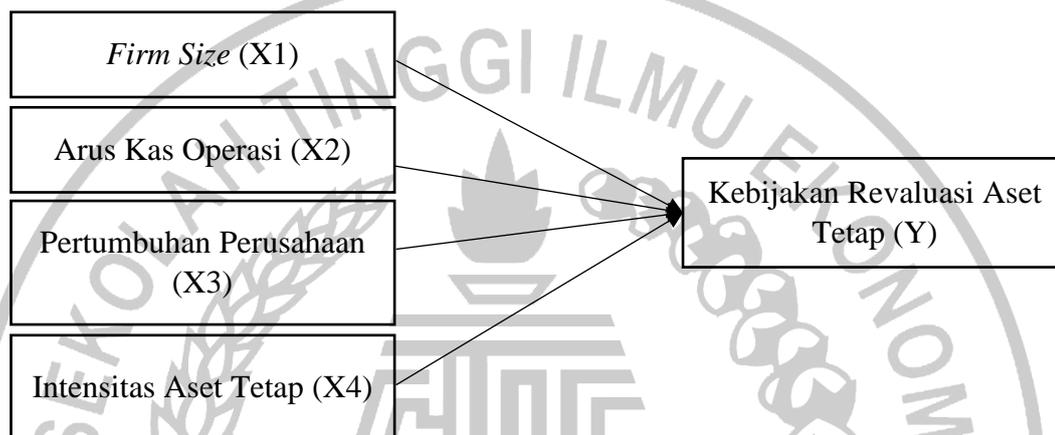
Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Menurut Sartono (2016:248), perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi akan memutuskan untuk menggunakan revaluasi aset tetap sebagai metode pengukuran dan pengakuan aset tetap guna mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Pernyataan ini dikarenakan penggunaan utang dalam jumlah besar dapat terjadi jika perusahaan memiliki aset dalam jumlah besar. Hal ini sebagai akibat

dari mudahnya mendapat akses ke sumber dana untuk perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar dan menjadi item laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*. Supaya nilai aset tetap perusahaan masih dalam nilai wajarnya serta mengurangi perhatian dari *principal*, maka perusahaan menerapkan kebijakan

untuk merevaluasi aset tetapnya. Oleh karena itu, intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Latifa dan Haridhi (2016) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H₄ : Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memberi informasi lengkap mengenai alat untuk mengukur variabel-variabel terkait.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan lengkap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-

2019. Informasi tentang revaluasi aset tetap dapat dilihat di Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Data tersebut dapat diakses di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu idx.co.id serta *website* masing-masing perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependan yaitu kebijakan revaluasi aset tetap dan variabel independen yaitu *firm size*, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan intensitas aset tetap.

Definisi Operasional Variabel Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali atas aset tetap yang dimiliki perusahaan, sebagai akibat dari kenaikan nilai aset tetap yang bersangkutan di pasaran ataupun sebagai akibat dari rendahnya nilai aset tetap dalam laporan

keuangan perusahaan karena adanya inflasi maupun sebab lain.

Pengukuran revaluasi aset tetap menggunakan variabel *dummy*, yang mana diberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap dan diberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap. Cara mengetahui suatu perusahaan melaksanakan atau tidak melaksanakan revaluasi aset tetap dapat dilihat di dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan *website* masing-masing perusahaan.

Firm Size

Firm size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ini bisa ditinjau dari lapangan usaha yang ditentukan. Menurut Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, serta rata-rata penjualan. Pada penelitian ini variabel *firm size* diukur menggunakan rumus berikut ini.

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

Arus Kas Operasi

Definisi arus kas operasi Menurut Harahap (2011:259) yaitu semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi (kecuali kegiatan lainnya yang tidak termasuk sebagai kelompok kegiatan operasional) serta arus kas masuk dan keluar untuk kegiatan operasional. Arus kas operasi di dalam penelitian ini mencerminkan jumlah arus kas dari aktivitas operasi.

$$AKO = \frac{AKO\ Tahun_n - AKO\ Tahun_{n-1}}{Total\ Aset}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sitepu dan Silalahi (2019) pertumbuhan perusahaan merupakan suatu perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penilaian pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan pertumbuhan aset tahun ke tahun.

$$Growth = \frac{Total\ Aset\ Tahun_n - Total\ Aset\ Tahun_{n-1}}{Total\ Aset\ Tahun_n}$$

Intensitas Aset Tetap

Menurut Jama' dan Harnovinsah (2018) intensitas aset tetap ialah proporsi di mana dalam aset tetap ada pos bagi perusahaan guna menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang disebabkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Pada penelitian ini intensitas aset tetap diukur menggunakan rasio.

$$IAT = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan bantuan SPSS 25 yang meliputi uji keseluruhan model (*overall fit model*), *Nagelkerke's R Square*, uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemshow's Goodness of Fit Test*), uji ketepatan klasifikasi, dan uji hipotesis. Pada analisis regresi ini tidak diperlukan uji asumsi klasik karena analisis regresi logistik menghasilkan suatu analisis model fit dimana mencerminkan apakah data dari penelitian baik untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013:328). Model dari analisis regresi logistik dapat ditulis dengan persamaan berikut:

$$\frac{Ln\ AR}{1-AR} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Ln	= Log of odds
AR	= Asset Revaluations
α	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi logit
X_1	= Firm Size
X_2	= Arus Kas Operasi
X_3	= Pertumbuhan Perusahaan
X_4	= Intensitas Aset Tetap
e	= Eplison (<i>error term</i>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki kegunaan sebagai pemberi gambaran ataupun deskripsi terhadap variabel-variabel yang ada pada penelitian

ini. Variabel tersebut meliputi variabel *firm size*, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, dan intensitas aset tetap sebagai variabel independen terhadap kebijakan perusahaan melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen.

Tabel 1
Analisis Frekuensi Variabel Revaluasi Aset Tetap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	381	75.3	75.3	75.3
1	125	24.7	24.7	100.0
Total	506	100.0	100.0	

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1 nilai observasi adalah 506 sampel. Perusahaan dengan nilai 0 adalah kategori perusahaan yang tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap sedangkan perusahaan dengan nilai 1 adalah kategori perusahaan yang melaksanakan revaluasi aset tetap.

Sejumlah 75,3% dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 381 sampel tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Sisanya sejumlah 24,7% yaitu 125 sampel melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Firm Size</i>	506	89327	344711000	9093772,63	28737223,289
Arus Kas Operasi	506	-1,2879	1,2267	0,010137	0,1370529
Pertumbuhan Perusahaan	506	-0,8545	1,2340	0,085500	0,1968537
Intensitas Aset Tetap	506	0,0012	0,9018	0,385064	0,1849156
Valid N (listwise)	506				

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sampel pada penelitian ini secara keseluruhan adalah 506. Nilai minimum dari *firm size* adalah 89.327 yang dimiliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. pada tahun 2017. Kondisi perusahaan dengan *firm size* minimum ini berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai total aset terendah di antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Nilai maksimumnya adalah 344.7111.000 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk

pada tahun 2018. Kondisi perusahaan dengan nilai *firm size* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset terbesar di antara perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019. Rata-rata *firm size* adalah 9.093.772,63 dengan standar deviasi 28.737.233,289.

Arus kas operasi memiliki nilai minimum -1,2879 yang dimiliki oleh PT. Pania Indo Resources Tbk. pada tahun 2019. Nilai negatif pada nilai minimum menunjukkan bahwa arus kas operasi

perusahaan pada tahun sebelumnya yaitu 2018 lebih besar daripada tahun 2019 sehingga arus kas operasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum sebesar 1,2267 yang dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi di tahun sebelumnya yaitu 2014 lebih kecil dibandingkan tahun 2015 sehingga arus kas operasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rata-rata arus kas operasi adalah 0,010137 dengan standar deviasi 0,1370529.

Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum -0,8545 yang dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2018. Nilai negatif pada nilai minimum variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa total aset perusahaan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 lebih besar daripada tahun 2018 sehingga pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan. Nilai maksimum sebesar 1,2340 dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa total aset pada tahun penelitian yaitu 2017 lebih besar dari total aset tahun sebelumnya sehingga pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan perusahaan adalah 0,085500 dengan standar deviasi 0,1968537.

Intensitas aset tetap memiliki nilai minimum 0,0012 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk pada tahun 2019 dengan nilai aset tetap sebesar Rp 692.466.685 dan nilai total aset sebesar Rp 579.813.156.839. Kondisi perusahaan dengan intensitas aset tetap minimum tersebut menunjukkan bahwa jumlah aset tetap dihandingkan total aset perusahaan memiliki nilai paling rendah di antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yaitu sebesar 0,12%. Nilai maksimumnya adalah sebesar 0,9018 dimiliki oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2017 dengan nilai aset tetap sebesar Rp

3.638.921.738.000 dan nilai total aset sebesar Rp 4.035.086.385.000. Nilai maksimum pada Kondisi intensitas aset tetap dengan nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa jumlah aset tetap dibandingkan total aset perusahaan memiliki nilai paling tinggi di antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yaitu sebesar 90,18%. Rata-rata intensitas aset tetap adalah sebesar 0,385064 dengan standar deviasi 0,1849156.

Uji Overall Model Fit

Pengujian ini dilakukan guna menguji fit atau tidaknya data yang diteliti. Pengujian *overall fit model* ini didasarkan pada fungsi *-2 Log Likelihood* atau nilai L.

Tabel 3
Hasil Uji Overall Model Fit

	-2 Log likelihood
<i>Block Number 0</i>	565,764
<i>Block Number 1</i>	524,095

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 3 hasil setelah seluruh variabel independen yaitu *Firm Size*, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap dimasukkan ke dalam model *-2 Log Likelihood* pada *Block Number 1* maka akan muncul angka sebesar 524,095. Output SPSS menunjukkan bahwa nilai *block number 0* lebih besar dari *block number 1* dengan selisih 41,669. Adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan bahwa penambahan empat variabel independent ke dalam model regresi mampu memperbaiki model *fit*. Hal ini berarti bahwa model regresi *fit* dengan data.

Nagelkerke R Square

Nagelkerke's R Square merupakan suatu modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang berfungsi memastikan bahwa nilainya bervariasi mulai 0 (perusahaan yang tidak melaksanakan revaluasi aset tetap) hingga 1 (perusahaan yang

melaksanakan revaluasi aset tetap) di mana jika nilai statistika semakin besar atau mendekati angka 100%, maka bisa disebut model regresinya semakin baik.

Tabel 4
Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
524,095	0,079	0,117

Sumber: data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,079 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,117. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen *Firm Size*, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap dalam menjelaskan variabel dependen Revaluasi Aset Tetap adalah sebesar 11,7%, yang berarti ada faktor lain sebesar 88,3% yang tidak masuk dalam model.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Apabila nilai *Hosmer and Lemshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti model dikatakan tidak *fit*. Jika nilai *Hosmer and Lemshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model dikatakan *fit*.

Tabel 5
Hosmer and Lemshow Test

Chi-square	df	Sig.
11.559	8	0.172

Sumber: data diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,172 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis nol diterima yang berarti model fit atau layak digunakan.

Tabel 6
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Tidak Revaluasi Aset Tetap	Revaluasi Aset Tetap	
Revaluasi Aset Tetap	Tidak Revaluasi Aset Tetap	381	0	100
	Revaluasi Aset Tetap	125	0	0
Overall Percentage				75.3

Sumber: data diolah

Uji Ketepatan Klasifikasi

Tabel Klasifikasi menampilkan kekuatan model regresi logistik perusahaan yang melaksanakan kebijakan revaluasi dan tidak melaksanakan kebijakan revaluasi. Seluruh kasus akan terletak pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% dalam model yang sempurna. Apabila model logistik memiliki homoskedastisitas,

maka dapat dilihat prosentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi perusahaan yang tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap adalah 100%. Hal ini berarti bahwa dari 381 sampel yang tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap seluruhnya dapat diprediksi 100% oleh model regresi. Kekuatan model regresi untuk memprediksi

kebijakan revaluasi aset tetap hanya 0%. Hal ini berarti bahwa dari 125 sampel yang melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap, tidak ada perusahaan yang diprediksi secara tepat oleh model regresi. Nilai persentase keseluruhan adalah sebesar

75,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan estimasi yang digunakan untuk memprediksi kebijakan perusahaan untuk melaksanakan revaluasi aset tetap atau tidak melaksanakan revaluasi aset tetap adalah sebesar 75,3%

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	-0.083	0.076	1.196	1	0.274	0.921
	AKO	1.081	0.827	1.709	1	0.191	2.947
	GROWTH	2.349	0.553	18.055	1	0.000	10.470
	IAT	3.059	0.609	25.195	1	0.000	21.302
	Constant	-0.255	2.123	0.014	1	0.905	0.775
a. Variable(s) entered on step 1: Firm Size, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, Intensitas Aset Tetap.							

Sumber: data diolah

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui koefisien regresi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan syarat signifikansinya kurang dari 0,05. Tabel 7 menunjukkan hasil dari uji hipotesis. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi *firm size* (SIZE) adalah 0,0274 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak. Artinya *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
2. Nilai signifikansi arus kas operasi (AKO) adalah 0,191 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak. Artinya arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
3. Nilai signifikansi pertumbuhan perusahaan (GROWTH) adalah 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima. Artinya pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

4. Nilai signifikansi intensitas aset tetap (IAT) adalah 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H4 diterima. Artinya intensitas aset tetap berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pembahasan Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diketahui bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran besar kecilnya suatu perusahaan bukan menjadi pertimbangan perusahaan untuk melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Pada beberapa sampel penelitian, terdapat perusahaan dengan nilai *firm size* yang tinggi namun tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap, seperti PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk., PT. Champion Pacific Indonesia Tbk., dan PT. Kalbe Farma Tbk., serta terdapat perusahaan dengan nilai *firm size* yang rendah dan tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap, seperti PT. Pyridam Farma Tbk. dan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya *firm size* bukan menjadi indikator penentu perusahaan akan

melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian *firm size* terhadap revaluasi aset tetap ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif.

Banyaknya perusahaan yang memilih untuk tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap meskipun memiliki *firm size* yang besar adalah karena ketika semakin besar sebuah perusahaan maka disinyalir pemakaian aset akan semakin besar juga. Selain itu biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan revaluasi aset tetap cukup tinggi. Apabila perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap, peningkatan dari hasil revaluasi aset tetap akan dikenakan pajak final 10% yang akan mengakibatkan semakin besarnya perusahaan dalam pembayaran pajak. Oleh sebab itu meskipun perusahaan memiliki *firm size* yang besar maupun kecil belum tentu perusahaan tersebut akan mengambil kebijakan untuk melaksanakan revaluasi aset tetap. Sehingga *firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Meiliana dan Febriyanti (2019) serta Baek dan Lee (2016). Berbeda dengan hasil penelitian Sitepu dan Silalahi menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diketahui bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang mengalami penurunan maupun kenaikan pada arus kas operasinya tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengambil kebijakan revaluasi aset tetap. Pada beberapa sampel penelitian, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan dan peningkatan arus kas operasi selama lima tahun pengamatan namun tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap, seperti PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., PT. Trias Sentosa Tbk., PT. Yanaprima Hastapersada Tbk., PT. Inti

Agri Resources Tbk., PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk., dan PT. Bantoel Internasional Investam Tbk. Hal ini membuktikan bahwa penurunan dan peningkatan pada arus kas operasi bukan menjadi pertimbangan perusahaan untuk melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif.

Alasan lebih banyaknya perusahaan yang memilih untuk tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap meskipun terjadi penurunan dari arus kas operasi perusahaan adalah karena arus kas operasi bukanlah satu-satunya sumber arus kas perusahaan. Arus kas operasi merupakan salah satu dari tiga jenis arus kas perusahaan yang meliputi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Penurunan arus kas operasi tidak menjadi masalah serius bagi kreditur selama perusahaan terpantau mampu membayar hutang jangka panjangnya. Hal ini dikarenakan kenaikan maupun penurunan dalam arus kas operasi akan diimbangi dengan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan. Oleh sebab itu dimungkinkan kreditur tidak hanya melihat arus kas operasi saja, tetapi akan melihat arus kas secara keseluruhan. Sehingga penurunan maupun peningkatan pada arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Jannah dan Diantimala (2018) serta Rafay dkk (2019). Berbeda dengan hasil penelitian Aziz dan Yuyetta (2017) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami

peningkatan pertumbuhan cenderung untuk mengambil kebijakan revaluasi aset tetap sebagai metode pencatatan akuntansinya. Namun sebaliknya ketika perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan, maka perusahaan akan cenderung tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Sehingga peningkatan dan penurunan pertumbuhan suatu perusahaan dapat mempengaruhi dilaksanakannya kebijakan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap dinilai mampu meningkatkan performa keuangan perusahaan sehingga akan menguntungkan bagi perusahaan yang sedang tumbuh.

Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan pertumbuhan akan mengadopsi kebijakan revaluasi aset tetap sebagai metode pencatatan akuntansinya. Perusahaan yang dalam kondisi tumbuh akan memerlukan sumberdaya finansial untuk membiayai aktivitasnya. Oleh sebab itu perusahaan harus mampu mendapatkan kepercayaan kreditur guna mendapatkan sumberdaya finansial tersebut. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap untuk mengkomunikasikan informasi nilai wajar aset tetap kepada para kreditur. Dengan demikian kreditur bisa mengetahui kondisi yang sesungguhnya terkait jaminan utang perusahaan yang diberikan. Adanya pendanaan dari kreditur ini dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan sumberdaya finansial demi kepentingan meluaskan cakupan bisnis sebagai perusahaan yang sedang tumbuh. Oleh sebab itu, pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam mengadopsi kebijakan revaluasi aset tetap sebagai metode pencatatan akuntansinya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu Sitepu dan Silalahi (2019). Namun hasil penelitian Meiliana dan Febriyanti (2019) menyatakan hasil yang berbeda yaitu pertumbuhan perusahaan tidak

berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi cenderung melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Namun sebaliknya apabila intensitas aset tetap perusahaan rendah, maka perusahaan cenderung tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Oleh sebab itu tinggi rendahnya intensitas aset tetap menjadi sebuah pertimbangan perusahaan dalam mengambil kebijakan revaluasi aset tetap sebagai metode pencatatan akuntansinya. Aset tetap setelah direvaluasi akan menunjukkan nilai aset yang sebenarnya sehingga meskipun nilai aset tetap tinggi hal ini masih dalam kondisi yang wajar.

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi akan menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap guna mencerminkan nilai aset tetap yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan penggunaan utang dalam jumlah besar dapat terjadi jika perusahaan memiliki aset dalam jumlah besar. Akibatnya adalah perusahaan mudah mendapat akses ke sumber dana untuk perusahaan dengan jumlah aset yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset kecil. Sehingga modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar dan menjadi item laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*. Perusahaan dengan kondisi seperti ini akan memilih metode revaluasi aset tetap sebagai cara untuk mengurangi perhatian *principal*. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih

memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya dengan melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Gunawan dan Nuswandari (2019). Berbeda dengan hasil penelitian Fauziah dan Pramono (2020) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang memilih untuk tidak melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap. Alasannya adalah apabila perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap, adanya peningkatan revaluasi aset tetap akan dikenakan pajak final 10% yang akan mengakibatkan semakin besarnya perusahaan dalam pembayaran pajak.
2. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan. Penurunan arus kas operasi akan diimbangi dengan arus kas dari aktivitas pendanaan dan investasi. Oleh sebab itu kenaikan maupun penurunan arus kas operasi bukan menjadi pertimbangan perusahaan untuk melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap.
3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap. Hal

ini dikarenakan perusahaan yang dalam kondisi tumbuh memerlukan sumberdaya finansial untuk membiayai aktivitasnya. Sehingga perusahaan harus mampu mendapatkan kepercayaan kreditur guna mendapatkan sumberdaya finansial tersebut.

4. Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melaksanakan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan oleh mudahnya perusahaan dengan jumlah aset yang besar dalam mendapat akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang kecil. Akibatnya adalah modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar dan menjadi item laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,117 yang dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 11,7% variabel independen yaitu *firm size*, arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan dan intensitas aset tetap dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen yaitu kebijakan revaluasi aset tetap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel-variabel independen lain seperti *leverage*, *market to book ratio*, profitabilitas, maupun variabel lain di luar penelitian ini yang tersedia di laporan keuangan perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel lain yang dimungkinkan terdapat data dengan perbandingan antara perusahaan yang melaksanakan kebijakan revaluasi aset tetap dan tidak melaksanakan revaluasi

aset tetap tidak terpaut jauh atau setara sehingga hasil dan pembahasan bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi*. Magelang: Unimma Press.
- Aziz, N. A., & Yuyetta, E. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6, Nomor 4*, 1-11.
- Baek, H. Y., & Lee, D. Y. (2016). Motives for and Effects of Asset Revaluation: An Examination of South Korean Data. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52:12, 2808-2817.
- Fauziah, Y. N., & Pramono, H. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Assets Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia 1(1)*, 48-66.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19. Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, D., & Tedjasuksmana, B. (2019). Pengaruh Leverage, Market to Book Ratio, Likuiditas, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO) Vol 11 No 2*, 78-84.
- Gunawan, F., & Nuswandari, C. (2019). Likuiditas, Leverage, Fixed Assets Intensity, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Vol. 8, No.1*, 1-11.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK 16 (Revisi 2015): Aset Tetap*. Jakarta
- Jama', A. K., & Harnovinsah. (2018). Pengaruh Faktor Keuangan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak. *Jurnal Tekun*, 8 (1), 15-33.
- Jannah, R., & Diantimala, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan PSAK 16 (2015) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 3, No. 3*, 515-526.
- Jayaprana, A. (2015). *Insentif Pajak Revaluasi Aset PMK 191/PMK.010/2015 Efektifkah?* <https://www.kompasiana.com/andree.jayaprana/564da6b1f07a615b09846482/insentif-pajak-revaluasi-aset-pmk-191pmk0102015-efektifkah>
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol.1, No. 2*, 166-176.
- Meiliana, R., & Febriyanti, M. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bandar Lampung Indonesia Vol. 10 No. 2*, 71-98.
- Murti, W. (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*. Jakarta: Cintya Press.
- Rafay, A., Yasser, F., & Khalid, Z. (2019). Revaluation of Non-Current Assets Under IAS-16: Possibility of Any Managerial Inducement: Evidence From a South Asian Economy. *DLSU Business & Economics Review* 29(1), 93-105.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 165-190.